**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penelitian.**

HALLYU atau korean waves adalah sebuah istilah yang diberikan oleh seorang wartawan beijing pada tahun 1999, ketika itu wartawan tesebut sangat terkejut dengan pertumbuhan popularitas dunia hiburan dan budaya korea yang berkembang pesat. Korean waves yang mencakup K-pop, K-Drama, dan Film juga dapat diartikan sebagai sebuah jendela bagi dunia yang ingin lebih jauh mengenal budaya korea selatan.

Beberapa tahun yang lalu, Pemerintahan Korea yang dipimpin oleh Presiden Lee Myun Bak pada saat itu mengambil sebuah keputusan dengan menjadikan Korean Waves sebagai sarana dalam diplomasi budaya. Hasilnya, menurut Korean Creative Agencyekspor drama Korea adalah pada kurva naik dari USD 105 juta pada tahun 2008 menjadi USD 133 juta pada tahun 2010. Bintang K-pop juga meningkat sebagai duta budaya mewakili Korea. Ekspor musik Korea menunjukkan pertumbuhan yang luar biasa 167,7% pada tahun 2010, pertumbuhan 113.3% pada tahun 2011 (Deloitte 2012). Industri musik Korea tidak hanya menangkap sejumlah besar penduduk Asia, tetapi juga semakin mendapatkan penggemar Barat. Ketika S.M. Entertainment, salah satu produser musik terbesar Korea, menggelar konser di Paris pada tahun 2011, 14.000 tiket untuk kinerja dua hari terjual habis dan menarik penggemar dari seluruh Eropa.

Di Indonesia, Korean Waves berkembang sangat pesat. Diawali dengan banyaknya stasiun televisi yang menayangkan drama-drama korea seperti Endless Love, Sassy Girl Chunyang, Full House, Prince Hours, Jewel in the Palace,dan Serial drama lainnya yang banyak ditayangkan di Indonesia yang sejak saat itu sangat diminati penikmat film dan drama Korea. Perkembangan musik K-pop di Indonesia pun seperti efek domino, Di drama seri itu biasanya soundtrack-nya di nyanyikan oleh penyanyi Korea yang tidak jarang juga merupakan member salah satu group idola di sana. Banyak dari soundtrack-nya yang di nyanyikan oleh boyband dan girlband Korea seperti shinee, kara, ss501, tmax. Lalu mulailah menjamur fans-fans k-pop di Indonesia. Yang mulanya mungkin hanya mengenal drama-drama Korea jadi berkembang kemusiknya. Korean Wave juga membawa pengaruh terhadap hubungan Bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan. Misalnya saja, Gubernur DKI Jakarta Jokowi mendukung adanya konser K-Pop di Indonesia. Seperti salah satunya acara “Music Bank in Jakarta” yang diadakan di Gelora Bung Karno (GBK) bulan Maret lalu. Jokowi mendukung penuh acara tersebut karena acara tersebut menjadi pembuka dari rangkaian kerja sama antara Indonesia dan Korea Selatan. (detik.com — Maret 2013)

Selain itu, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menerima kunjungan kerja sama Presiden Korea Selatan di Istana Merdeka. Kedua Negara ini sepakat untuk meningkatkan kerja sama di bidang pariwisata, dan industri kreatif seperti K-pop.

SBY mengatakan “Di industri kreatif, Indonesia bekerja sama, Korea sangat maju di bidang perfilman dan musik. K-Pop menjadi favorit. Kami senang kalau kita bekerja sama karena pasar Indonesia juga tinggi untuk industri kreatif.” (Republika.co.id —Oktober 2013)

Lebih dari itu, Indonesia juga diuntungkan dalam hal perdangangan. Dengan fans K-pop membeli merchandise atau stuff asli dari Korea, investasi Korea Selatan di Indonesia akan meningkat begitupun sebaliknya. Dengan begitu, bukan hanya Korea Selatan saja yang mengalami keuntungan dari Korean Wave ini, tetapi juga ada timbal balik untuk Indonesia.

Dampak positif lainnya yaitu dalam segi pendidikan. Masyarakat Indonesia bisa mengetahui serta mempelajari budaya Negara lain tanpa menghilangkan budaya Indonesia. Remaja Indonesia juga bisa menguasai bahasa Korea yang akan menambah ilmu dan wawasan serta dapat menguasai bahasa asing.

1. **Identifikasi Masalah.**

Berdasarkan masalah di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi

adalah sebagai berikut :

1. Apa yang melatar belakangi Korea Selatan menjadikan Korean Waves sebagai alat diplomasi kebudayaan?
2. Mengapa Korean Waves dapat mudah diterima di Indonesia?
3. Melalui sarana apa Korean Wave berkembang di Indonesia?
4. **Pembatasan Masalah.**

Masalah yang diangkat dalam skripsi ini terlalu luas jika diteliti secara meyeluruh. Maka dari itu penelitian difokuskan pada hal-hal yang berpengaruh besar dalam diplomasi budaya yang dilakukan korea selatan di Indonesia yaitu Korean waves.

1. **Rumusan Masalah.**

Inti masalah yang penulis angkat dalam skripsi ini yaitu: **Bagaimanakah karaketeristik Korean Waves dalam upaya diplomasi budaya korea selatan di Indonesia.**

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian.**
2. **Tujuan Penelitian.**
3. Mengetahui Apa yang melatarbelakangi Korea Selatan menjadikan Korean Waves dijadikan sebagai alat diplomasi budaya.
4. Mengetahui Mengapa Korean Waves dapat mudah diterima oleh Indonesia.
5. Mengetahui unsur manakah yang paling banyak berpengaruh dalam diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia.
6. **Kegunaan Penelitian.**
7. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dan kajian dalam ilmu hubungan internasional khususnya mata kuliah ilmu budaya.
8. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan rekomendasi bagi seluruh penikmat budaya korean di indonesia.
9. **Kerangka Teoritis dan Hipotesis.**
10. **Kerangka Teoritis.**

Peningkatan kebutuhan suatu negara untuk terus saling berinteraksi dan melakukan hubungan kerjasama dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan warga negaranya yang semakin beranekaragam dan berubah seiring waktu apalagi dalam berkehidupan internasional, negara satu sama lain saling membutuhkan untuk mencapai kepentingan ataupun tujuan politik luar negeri mereka maka dilakukan hubungan kerjasama secara bilateral. Hubungan bilateral merupakan hubungan timbal balik antar dua negara. Hubungan bilateral yang dijalin meliputi berbagai isu di bidang politik, militer, pertahanan dan keamanan, ekonomi, budaya dan pendidikan yang dibangun melalui kesamaan kepentingan dan persepsi.

Dalam memahami konsep hubungan bilateral, Budiono Kusumohamidjojo[[1]](#footnote-1) menyatakan pengertian hubungan bilateral adalah :

Suatu bentuk kerjasama diantara dua negara baik yang berdekatan secara geografis maupun yang jauh dari seberang lautan dengan sasaran utama untuk menciptakan kerjasama politik kebudayaan dan struktur ekonomi

Dengan demikian, hubungan bilateral tersebut dijalin tanpa mempermasalahkan letak geografis suatu negara namun bagaimana kedua negara dapat berinteraksi untuk memenuhi kepentingan nasional di berbagai bidang. Hubungan bilateral yang dijalin tersebut tentunya dilandasi dengan adanya kepentingan nasional yang ingin dicapai. Kepentingan nasional adalah sebagai dasar dalam menjelaskan bagaimana karakteristik negara tersebut dalam menjalin hubungan internasional. Kepentingan nasional merupakan tujuan fundamental dan faktor penentu akhir yang mengarahkan para pembuat keputusan dari suatu negara dalam merumuskan kebijakan luar negerinya[[2]](#footnote-2). Untuk mencapai kepentingan nasional tersebut, setiap negara melaksanakan kegiatan diplomasi.

Diplomasi budaya bukanlah kosa kata baru. Kita sering mendengarnya sebagai diplomasi dengan menggunakan media kebudayaan, atau lebih spesifik kesenian, untuk mengelola hubungan antarbangsa. Diplomasi atau negosiasi tidak harus diselesaikan di meja perundingan, tetapi bisa melalui sarana lain, misalnya melalui bidang kebudayaan yang dikenal dengan diplomasi budaya. Diplomasi dimaksudkan untuk meningkatkan image building, nation branding dan soft power suatu negara di luar negeri sebagai bangsa yang memiliki kebudayaan yang tinggi. Diplomasi budaya adalah usaha memperjuangkan kepentingan nasional suatu negara melalui kebudayaan, secara mikro, seperti olahraga, dan kesenian, atau secara makro misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer.

Kebudayaan dapat begitu efektif sebagai media diplomasi, karena kebudayaan memiliki unsur-unsur universal (cultural universals) dimana unsur-unsurnya terdapat dalam semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Jika mengutip analisis Koentjaraningrat yang mengadaptasi konsepsi B. Malinowski (1944), dalam semua kebudayaan ada tujuh buah unsur universal, dimana kesenian adalah salah satu unsurnya. Tapi jika mengutip pembahasan Sutan Takdir Alisjahbana yang berlandaskan klasifikasi Edward Spranger (1921), ada enam nilai universal, salah satunya adalah nilai seni yang bersifat ekspresif. Pada dasarnya kebudayaan bersifat komunikatif, yang mudah dipahami, bahkan oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Kebudayaan juga bersifat tujuh manusiawi : yaitu dapat lebih mendekatkan bangsa yang satu dengan lainnya. Sifat-sifat positif dari kebudayaan inilah yang bisa membuka jalan bagi tercapainya tujuan diplomasi kebudayaan.

Oleh sebab itu, misi kesenian sering digunakan sebagai media diplomasi budaya. Contohnya Korea Selatan. Dewasa ini, Korea Selatan telah berkembang menjadi salah satu negara paling makmur di Asia yang ditandai dengan perekonomian Korea Selatan kini terbesar ketiga di Asia dan ke-13 di dunia[[3]](#footnote-3). Hal penunjang kebangkitan ekonomi Korea Selatan tidak lain karena sektor industri teknologi transportasi dan teknologi komunikasi yang juga didukung oleh sektor kebudayaannya melalui Korean wave. Pada tahun 2004, ekspor film dan program televisi bersama dengan pariwisata dan produk K-Pop menghasilkan pendapatan total hampir US$2 miliar[[4]](#footnote-4). Selain itu, menurut statistik Bank Of Korea dari bidang ekspor budaya dan jasa hiburan, industri musik K-pop telah menghasilkan US$794 juta tahun 2011 dan mengalami peningkatan 25% dari US$637 juta di tahun 2010 seiring K-pop semakin diminati oleh masyarakat internasional[[5]](#footnote-5).

Hubungan diplomatik Korea Selatan-Indonesia secara resmi telah terjalin sejak 18 September 1973 dan direkatkan melalui pembentukan Kemitraan Strategis pada kunjungan Presiden Roh Moo Hyun ke Jakarta tanggal 4-6 Desember 2006. Pembentukan Kemitraan Strategis tersebut mencakup kerja sama di bidang politik, keamanan, ekonomi, perdagangan dan sosial budaya. Hubungan bilateral melalui sosial-kebudayaan Korea Selatan-Indonesia semakin intens dijalankan seiring budaya Korean wave semakin digemari masyarakat Indonesia. Popularitas Korean wave di Indonesia ditandai dengan diselenggarakannya serangkaian kegiatan pameran kebudayaan Korea sejak tahun 2009 hingga 2011 yakni “Korea-Indonesia Week”. Pergelaran budaya tersebut diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Republik Korea di Indonesia untuk memperkuat hubungan bilateral di bidang sosial kebudayaan karena melihat respon positif masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea Selatan. Di samping itu, Pemerintah Korea Selatan membangun Pusat Kebudayaan Korea di Jakarta agar dapat berfungsi sebagai pusat informasi kebudayaan Korea Selatan[[6]](#footnote-6).

Perkembangan K-pop didukung oleh peran sinkronisasi antara aktor negara, yakni Pemerintah Korea Selatan itu sendiri dengan aktor non-negara seperti para pelaku bisnis, masyarakat, selebritis dan media. Pemerintah Korea menjadikan K-Pop sebagai upaya pembangunan citra ataupun nation-branding Korea Selatan. Adapun pembangunan citra dinilai penting untuk menciptakan ketertarikan negara lain guna menjalin dan memperat hubungan bilateralnya sekaligus untuk memperkukuh posisinya di forum internasional.

Di era globalisasi yang ditunjang kemajuan teknologi dan peran industri kreatif juga sangat memungkinkan pengembangan soft diplomacy apalagi Korea Selatan termasuk negara yang terdepan dalam revolusi digital yang memiliki daya koneksi internet yang cepat dan kuat[[7]](#footnote-7). Melalui koneksi jaringan internet tersebut dapat mendukung dan memudahkan penyebaran Korean wave ke berbagai belahan dunia sebagai bagian pelaksanaan soft diplomacy Korea Selatan. Korean wave kini semakin populer tidak hanya di daratan Asia melainkan juga sudah mulai masuk secara perlahan ke Eropa dan Amerika. Jika melihat lima puluhan tahun yang lalu, Korea menjadi salah satu negara termiskin di dunia namun dewasa ini Korea Selatan sudah mulai bangkit dan dapat bersaing dengan negara-negara maju.

Dengan demikian, ketika Korea Selatan memperluas kegiatan diplomasinya ke negara-negara yang masih berkembang, Korea Selatan memiliki perspektif yang dapat menarik hati negara yang dituju dengan menggunakan perspektif senasib sebagai bangsa Asia seperti apa yang Korea Selatan alami di masa lampau. Hal tersebut membuat transisi yang sukses untuk sebuah negara yang sangat demokratis dan bergerak maju di bidang industri manufaktur serta ingin mengubah image budayanya yang lebih modern dan disukai oleh masyarakat internasional. Korea Selatan juga membangun citra Global Korea sebagai negara yang terpercaya dan kooperatif dalam melakukan kegiatan hubungan internasional.

Asumsi sementara dalam penilitian ini adalah :

* Kebijakan Korea Selatan dengan dijadikannya Korean Wave sebagai alat *soft diplomacy* dikarenakan adanya peningkatan akan konsumsi terhadap drama-drama asal Korea Selatan di beberapa negara Asia.
* Kebijakan *Soft diplomacy* Korea Selatan melalui Korean Wave mendapat respon positif dari negara-negara Asia dikarenakan mudahnya untuk mengakses sumber-sumber atau segala sesuatu tentang Korea Selatan atau Korean Wave.
* Dengan meningkatnya antusiasme akan Korean Wave di Indonesia, pengetahuan tentang budaya Korea Selatan dan pembendaharaan bahasa Korea Selatan akan bertambah bagi masyarakat Indonesia
* Kesuksesan Korea Selatan menjadikan Korean Wave sebagai sarana *soft diplomacy* memberikan gambaran bahwa jika masyarakat indonesia melestarikan dan mengkonsumsi hasil dari budaya indonesia sendiri, Indonesia akan menjadi negara yang mandiri tanpa harus mengandalkan negara lain.

1. **Hipotesis.**

Berdasarkan kerangka teoritis dan permasalahan diatas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut : **Korean Wave berperan sebagai alat diplomasi budaya Korea Selatan dalam mempengaruhi masyarakat Indonesia sehingga terjalinnya kerjasama kebudayaan Indonesia - Korea Selatan**.

1. **Operasionalisasi Variabel dan Indikator (Konsep Teoritik, Empirik, dan Analisis).**

**Tabel 1.1.**

**Variabel Operasional.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel dalam Hipootesis**  **(Teoritik)** | **Indikator**  **(Empirik)** | **Verifikasi**  **(Analisis)** |
| Variabel bebas :  Korean waves berperan sebagai alat diplomasi budaya korea selatan dalam mempengaruhi masyarakat indonesia | 1. Adanya antusiasme penggemar Korean waves di Indonesia. 2. Adanya peningkatan penggemar Korean waves di Indonesia | 1. Data (fakta dan angka) mengenai adanya antusiasme penggemar Korean Waves di Indonesia. 2. Data (fakta dan angka) mengenai peningkatan penggemar Korean waves di Indonesia |
| Variabel Terikat :  Sehingga meningkatnya kerjasama kebudayaan Indonesia dan Korea Selatan | 1. Korea Selatan aktif dalam mengadakan berbagai kegiatan promosi kebudayaan. 2. Adanya penandatanganan MOU antara Korea Selatan dan Indonesia dalam permasalahan kebudayaan. | 1. Data (fakta dan angka) mengenai korea selatan dalam mengadakan berbagai kegiatan promosi kebudayaan. 2. Data (fakta dan angka) mengenai adanya penandatanganan beberapa MOU antara korea selatan dan Indonesia dalam permasalahan kebudayaan |

1. **Skema Kerangka Teoritis.**



1. **Metode dan Teknik Pengumpulan Data.**
2. **Tingkat Analisis**.

Tingkat analisi menggunakan analisis reduksionis, yang unit eksplanasinya pada tingkat yang lebih rendah.

1. **Metode Penelitian.**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskritif analitis dan metode historis analitis.

1. Metode deskritif analitis, yaitu metode yang digunakan untuk mendefinisikan fenomena yang ada dan membahas realita yang ada serta berkembang dewasa ini kendati yang setuju pada pencarian alternatif untuk membahas permasalahan yang dihadapi. Metode ini pada akhirnya akan dapat dikomparasikan dengan prediksi realita masa yang akan datang. Metode deskritif analitis menggambarkan, mengklarifikasi, menelaah, serta menganalisis fenomena yang ada didasarkan atas pengamatan dari beberapa kejadian dalam masalah yang bersifat aktual di tengah realita yang ada untuk menggambarkan secara rinci fenomena sosial tertentu, serta berusaha memecahkan masalah dalam prakteknya tidak sebatas pengumpulan dan penyusunan data, melainkan meliputi juga analisis dari interprestasi data-data tersebut.
2. **Teknik Pengumpulan Data.**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan mencari data-data dari kepustakaan buku, informasi informasi berdasarkan penelaah literatur atau referensi baik yang bersumber dari artikel-artikel, majalah, surat kabar, jurnal, buletin-buletin, internet maupun catatan-catatan penting mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang di teliti oleh penulis.

1. **Lokasi dan Lamanya Penelitian.**
2. **Lokasi Penelitian.**
3. Perpustakaan UNPAR jl. Ciumbuleuit, Bandung
4. Perpustakaan FISIP UNPAS jl. Lengkong Besar no.68, Bandung
5. Freedom Institute jl. Irian 8 Menteng, Jakarta Pusat
6. Perpustakaan FISIP UNPAD jl. Raya Jatinangor, Sumedang
7. **Lamanya Penelitian.**

Peneliti memperkirakan penelitian ini akan dilaksanakan selama enam bulan, dimuali pada bulan Februari – Juli 2016.

1. **Sistematika Penulisan.**

* Pada Bab I berisikan pendahuluan yang menguraikan Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritis dan Hipotesis, Opersional Variabel dan Indikator, Skema Kerangka Teoritis, Metode dan Teknik Pengumpulan Data, Tingkat Analisis, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Waktu dan Lokasi Penelitian, Serta Sistematika Penulisan.
* Pada Bab II berisikan tentang latar belakang Korea Selatan menjadikan Korean Wave Sebagai alat Diplomasi Budaya.
* Pada Bab III berisikan tentang Sejarah Diplomasi Budaya Korea Selatan di Indonesia melalui Korean Wave.
* Pada Bab IV berisikan tentang Dampak yang timbul setelah terjalinya hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Indonesia melalui Korean wave.
* Pada Bab V merupakan Penutup berisikan kesimpulan hasil penelitan terutama dari Pembahasan (BAB IV).

1. Budiono Kusumohamidjojo, 1987. *Hubungan Internasional : Kerangka Studi Analisis*. Jakarta : Binacipta. Hal. 3 [↑](#footnote-ref-1)
2. Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan M. Yani, 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung : Rosdakarya. Hal 35. [↑](#footnote-ref-2)
3. BBC News, *South Korea Profile* (Online). http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-pasific-15289563. [↑](#footnote-ref-3)
4. VOA News. 2006. *Asia Goes Crazy Over K-Pop* (Online). http://english.chosum.com/site/data/html\_dir/2006/01/07/2006010761003.html. [↑](#footnote-ref-4)
5. Chosun Ilbo. 2012. K-Pop Leads Record Earnings from Cultural Exports (Online). http://english.chosun.com/site/data/html\_dir/2012/02/07/2012020700892.html. [↑](#footnote-ref-5)
6. Kedutaan Besar Republik Korea untuk Indonesia (Online). http://idn.mofat.go.kr/worldlanguage/asia/idn/bilateral/politik/sejarah/index.jsp. [↑](#footnote-ref-6)
7. Wonjun Chung dan Taejun David Lee, 2011. Hallyu as A Strategic Marketing Key in The Korean Media Content Industry. Do Kyun Kim dan Min-Sun Kim (eds). *Hallyu : Influence of Korean Popular Culture in Asia and Beyond.* Seoul : Seoul National University Press. Page 449. [↑](#footnote-ref-7)